

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Tari Wayang adalah tarian yang sumber penciptaannya berdasarkan dari ceritera wayang. Kelahiran Tari Wayang dilatarbelakangi oleh kondisi pertumbuhan Wayang Wong Priangan yang merupakan suatu pertunjukan dramatari yang dibawakan oleh manusia dan mempertunjukkan cerita pewayangan. Pengertian wayang menurut Iyus Rusliana (2016: 15), “Dalam Bahasa Jawa Kuna (*Kawi*), berarti “bayangan”, dan kata *wwang* berarti “manusia”, jadi *wayang wwang* adalah pertunjukan wayang yang aktor-aktrisnya berupa boneka-boneka yang diganti dengan manusia”. Sebagai salah satu pewarisan kepada generasi berikutnya, serta mewujudkan kesenian baru yang berlatar dari kesenian yang disangga, para seniman di masa lampau mencipta atau melahirkan tari-tarian yang berlatar belakang pada cerita wayang, dipertegas oleh Iyus Rusliana (2018: 26) bahwa, “Tari Wayang merupakan suatu pertunjukan dalam ranah tari Sunda yang berlatar belakang dari ceritera wayang, tariannya memiliki gambaran tokoh

seperti Subadra dan Gatotkaca, serta jabatannya seperti Badaya dan Wadyabalad”.

Tari Wayang memiliki keanekaragaman yang telah berkembang pesat dan menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat hingga saat ini, adapun beberapa daerah yang menjadi pusat perkembangan Tari Wayang, meliputi: Garut, Bandung, dan Sumedang. Dilihat dari berbagai keanekaragaman Tari Wayang, penulis memilih Tari Srikandi X Mustakaweni untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi materi tugas akhir.

Tari Srikandi X Mustakaweni ini merupakan salah satu materi perkuliahan Tari Wayang II semester VI di Prodi Tari Sunda Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Sebagai salah satu pilihan materi untuk minat utama penyajian Tugas Akhir (TA), yaitu dituntut menjadi seorang penari yang harus memiliki kemampuan menari secara optimal atau sudah matang membawakan salah satu repertoar tarian dalam rumpun tari Sunda. Pengertian penari merupakan individu yang menggerakkan tubuh secara berirama dan berdasarkan arahan, sedangkan penyaji merupakan pemilik gagasan utama karya yang memikul tanggung jawab secara keseluruhan pertunjukan, baik ide kreatif baru, konsep, maupun hasil akhir agar terciptanya suatu kemasan baru tanpa mengubah keaslian tariannya

dengan adanya kemampuan pada *Biwanwisalus* yang merupakan *bisa*, *wanda*, *sari*, dan *alus*, *bisa* yaitu mengacu pada kemampuan menguasai teknik, *wanda* yaitu menghidupkan karakter, *sari* yaitu mampu menyampaikan makna dan rasa, serta *alus* adalah cara membawakan dengan kehalusan dan estetika tinggi. Penulis memilih minat utama penyajian tari pada rumpun Tari Wayang dengan pemilihan materi Tari Srikandi X Mustakaweni yang didasari oleh beberapa faktor di antaranya karena adanya pertimbangan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing akademik dan melihat dari hasil nilai akademik selama perkuliahan dari semester I-VI yang cenderung lebih besar pada konten mata kuliah praktik penyajian tari. Sehingga penulis yakin atas kompetensi kemampuan diri dalam mengambil minat penyajian tersebut. Faktor pendukung lainnya dipertimbangkan dalam kesesuaian karakter dengan tokoh Mustakaweni. Selain itu, penulis juga memiliki ketertarikan terhadap properti yang digunakan yakni, *keris* dan *gondewa* beserta anak panahnya.

Tari Srikandi X Mustakaweni termasuk sebagai produk Wayang Wong Priangan di Kabupaten Garut pimpinan Dalang Bintang, dan sejak awal tahun 1930-an sudah tumbuh sebagai tari pertunjukan jenis putri yang paling digemari masyarakat dan direkomposisi oleh Iyus Rusliana pada tahun 1988. Kemudian dikemas dan disesuaikan untuk kebutuhan

perkuliahan. Tarian ini termasuk ke dalam salah satu cerita *carangan*, yaitu tidak terdapat dalam lakon-lakon yang termasuk *galur*. Pada cerita wayang terdapat dua alur cerita yaitu *carangan* dan *galur*, *galur* merupakan suatu cerita baku dan *carangan* yaitu mengambil sebagian dari cerita yang baku. Pada pewayangan/pedalangan ada yang disebut “*Dorasembada*” *Dora* yaitu bohong dan *Sembada* yaitu pantes, jadi (*bohong anu dipapantes*), artinya dalang itu berbohong dalam bercerita namun penonton percaya oleh alur cerita yang dibuat karena tidak mengambil keseluruhan dari cerita aslinya. (Wawancara, Atjep Hidayat 11 Februari 2025 di ISBI Bandung).

Sesuai dengan pernyataan di atas, dengan itu Iyus Rusliana (2016: 67) menjelaskan, bahwa:

Lakon wayang yang menghubungkan tokoh Srikandi dengan Mustakaweni, jelas tidak terdapat dalam lakon-lakon yang termasuk *galur*, melainkan hanya terdapat dalam salah satu ceritera *carangan saja*. Karena itu, judul lakon, nama tokoh pendukung, serta alur cerita yang ada di setiap daerah yang menyangganya menjadi berbeda-beda.

Pada pertunjukan Wayang Golek di Kabupaten Garut judulnya diambil dari tokoh utamanya yaitu Srikandi dan Mustakaweni. Sesuai dengan sumber tariannya yaitu dari Kabupaten Garut, maka dalam memaparkan latar belakangnya bertolak dari alur cerita yang tumbuh dalam pertunjukan Wayang Golek dan Wayang Wong Priangan di

Kabupaten Garut, menurut Ruslana (2016: 68): “Tari Srikandi X Mustakaweni termasuk sebagai produk Wayang Wong Priangan di Kabupaten Garut pimpinan Dalang Bintang, dan sejak awal tahun 1930-an sudah tumbuh sebagai tari pertunjukan jenis putri yang paling digemari masyarakatnya.”

Alur cerita Tari Srikandi X Mustakaweni berasal dari kisah pedalangan *Mahabharata*. Srikandi adalah putri dari Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati dari Kerajaan Cempalareja/Pancalareja, yang merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, yaitu adik kandung Dewi Drupadi serta kakak kandung dari Drestajumena. Srikandi sendiri sebagai salah satu istri dari Arjuna yang tidak dikaruniai seorang anak.

Mustakaweni merupakan putri yang cantik yang merupakan anak dari seorang raja yaitu Prabu Niwatakawaca raja Gilingwengsi dengan berwujud *danawa*/raksasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ruslana (2016: 68): “Tokoh Mustakaweni dalam ceritera carangan ini hanya terungkap sebagai adik kandung raja Gilingwengsi yang perilakunya angkara murka”. Adapun latar belakang cerita Tari Srikandi X Mustakaweni seperti yang telah dipaparkan oleh Ruslana (2016: 67-68):

Dalam kisah Srikandi dan Mustakaweni disebutkan bahwa Mustakaweni mendapatkan tugas dari kakaknya untuk pergi ke Kerajaan Amarta dan membawa pulang *Pusaka Layang Jamus*

Kalimusada yang saat itu dititipkan oleh raja Amarta yaitu Yudistira kepada permaisurinya yaitu Dewi Drupadi. Untuk mencapai tujuannya, ia berniat untuk beralih rupa menjadi Gatotkaca, karena ia berencana untuk melakukan tipu daya agar terhindar dari peperangan. Setibanya di Amarta ia bertemu dengan Srikandi yang saat itu sedang berlatih perang dengan para wadyabalad dan memberitahukan Gatotkaca *mamalihan* tentang keberadaan Dewi Drupadi yang berada di Kaputren. Namun demikian, usaha dari Mustakaweni berhasil digagalkan oleh Srikandi yang merupakan utusan dari Negara Amarta, karena ia merasa heran mengapa Gatotkaca tidak mengetahui keberadaan Dewi Drupadi sehingga ia yakin bahwa itu bukan Gatotkaca yang asli, kemudian ia menyusul dan di tengah perjalanan Gatotkaca *mamalihan* (palsu) tersusul oleh Srikandi terjadilah perkelahian, namun Gatotkaca palsu tertusuk panah sakti Srikandi dan kemudian beralih Kembali wujudnya menjadi Mustakaweni, sehingga terjadinya perang tanding antara Srikandi dan Mustakaweni, dan akhirnya Mustakaweni tak mampu menandinginya. Setelah Mustakaweni menyerahkan pusaka, kemudian ia dibawa Srikandi ke Amarta untuk diadili sesuai dengan kejahatannya.

Judul pada Tari Srikandi X Mustakaweni ini diambil dari nama kedua tokohnya yaitu Srikandi X Mustakaweni yang keduanya memiliki karakter *ladak*. Karakter menurut Iyus Ruslana (2016: 30): “Karakter merupakan salah satu identitas dari isi Tari Wayang khas Priangan, bahwa karakter dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap dan gerak dari setiap tarian”. Srikandi berkarakter *ladak halus* karena ia berasal dari keturunan manusia dan tinggal di dalam wilayah keraton, sedangkan Mustakaweni berkarakter *ladak kasar* dipengaruhi oleh asal muasalnyanya yang berketurunan buta.

Tari Srikandi X Mustakaweni ini bertemakan heroik dengan isi tariannya mengisahkan perang tanding atau adu kesaktian antara Srikandi dan Mustakaweni untuk memperebutkan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*. *Jamus Kalimusada* adalah Pusaka sakti, dalam dunia pewayangan merupakan benda yang dikeramatkan berwujud kitab, dimiliki oleh Prabu Puntadewa (Yudistira) pimpinan para Pandawa. Pusaka tersebut sangat dikeramatkan oleh kerajaan Amarta.

Berdasarkan isi dari Tari Srikandi X Mustakaweni mengandung nilai filosofis untuk disampaikan pada penonton, yaitu segala sesuatu yang dilakukan dengan curang atau mengambil yang bukan haknya pasti akan terkena imbasnya. Seperti yang dipaparkan oleh Iyus Ruslana (2018: 69) sebagai berikut: "Tari Srikandi X Mustakaweni memiliki unsur filosofi yang mendalam tentang tuntunan hidup menuju perilaku yang memiliki keberanian membela yang benar, menumpas kejahatan dan keberanian memerangi angkara murka yang ada di luar dan di dalam dirinya."

Salah satu keteladanan yang dapat diambil dari tarian ini adalah keserakahan, keangkuhan, dan dapat menyebabkan kesengsaraan pada dirinya sendiri. Sifat, perilaku, serta karakter Srikandi dan Mustakaweni sangat mewakili beberapa sifat dasar manusia, seperti Srikandi yang pemberani serta Mustakaweni menguasai hak yang bukan miliknya,

berdasarkan hasil wawancara dengan Syauqii Ali Al-Asykari, 9 Februari 2025 di ISBI Bandung, yakni:

Dilihat secara tidak langsung, tokoh Mustakaweni melakukan hal tersebut dikarenakan adanya tujuan tertentu, yang mengajarkan kita bahwa tidak semua yang salah itu harus disalahkan, karena seringkali seseorang melakukan kesalahan karena memiliki tujuan atau alasan mereka melakukan kesalahan tersebut, meskipun hal tersebut tidak bisa dibenarkan.

Konsepsi isi dapat diwujudkan dalam bentuk tari yang dapat dilihat, didengar yang meliputi, bentuk penyajian, koreografi, rias busana, iringan/karawitan, properti dan tata pentas. Berdasarkan bentuk penyajiannya, Tari Srikandi X Mustakaweni merupakan salah satu tari berpasangan yang terdapat pada rumpun Tari Wayang dan merupakan kelompok tarian wayang yang bukan nama jabatan tetapi nama tokoh. Tari berpasangan adalah bentuk tarian yang ditarikan oleh dua orang penari, baik sesama jenis maupun berlawanan jenis. Gerak tarinya saling mengisi dan melengkapi dan ada interaksi antara penari yang satu dengan pasangannya. Seperti pendapat Iyus Rusliana (2016: 34) mengenai tari berpasangan yaitu:

Tari berpasangan adalah isi dan gambarannya mengisahkan dua orang tokoh pewayangan dan nama tariannya pun dari nama kedua tokohnya tersebut, dan yang ditemukan hingga kini merupakan merupakan tarian *perang tanding putri/wanoja*, *perang tanding satria*, dan *perang tanding gagahan*.

Adapun contohnya pada perang tanding *putri* yaitu Tari Srikandi X Mustakaweni, perang tanding *satria* yaitu Arjuna Sasrabahu X Somantri, perang tanding *gagahan* yaitu Gatotkaca X Sakipu. Tari Wayang pada umumnya dibuat dari hasil eksplorasi seorang koreografer sehingga adanya kebebasan dalam menciptakan suatu susunan koreografi. Pengertian “koreografi” menurut Sumandiyo Hadi (2017: 2) yakni: “Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Sesuai dengan pernyataan berikut, struktur koreografi Tari Srikandi X Mustakaweni terdiri menjadi dua bagian yaitu ragam gerak perang yang terdiri dari patokan dan campuh. Sedangkan pada ragam gerak *ngalaga* tersusun menjadi beberapa ragam gerak yang di antaranya terdapat ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan, dan ragam gerak penghubung.

Selain koreografi, unsur selanjutnya adalah karawitan sebagai iringan tari, unsur karawitan yang mengiringi tarian ini menggunakan tiga macam gending, yakni lagu *ageung* dengan *gending gawil barang* iramanya lambat, lagu *sawiletan kalongan gending rerenggongan* iramanya sedang, dan *gurudugan perang* dengan irama cepat. Laras yang digunakan dalam tarian ini yaitu *laras salendro*. Waditra penunjang menggunakan gamelan *salendro*

terdiri dari *saron 1*, *saron 2*, *demung*, *bonang*, *rincik*, *peking*, *kenong*, *rebab*, *gambang*, *selentem*, dan *goong*. Terdapat unsur pedalangan yang mendukungnya terarah pada *waditra kecrèk* yang berpadu harmonis dengan suara *kendang* dalam mengisi ungkapan gerak-gerak tari.

Tata rias merupakan teknik mengubah atau menyempurnakan rupa wajah, sesuai dengan penegasan Rusliana (2016: 51), “Tata rias dan busana Tari Wayang selaras dengan ciri khas tariannya, dan dalam penataannya bertolak atau bersumber dari tata rias dan busana Wayang Golek”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari Wayang memiliki pakem yang bertolak dari kisah pedalangan/Wayang Golek. Rias pada kedua tokoh Srikandi dan Mustakaweni ini disesuaikan dengan ciri khas yang terfokus pada garis-garis wajah agar menghasilkan sesuatu yang menarik, M Tavip (2020: 24) menjelaskan bahwa:

Tata rias panggung (Stage make up) dan Spesial Efek adalah: Seni tata rias yang sengaja dirancang berdasarkan analisa naskah/cerita dan dipakai/diterapkan pada saat pertunjukan berlangsung. Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan efek-efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Rias wajah ini untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang (spot light), maka kosmetika yang diaplikasikan cukup tebal dan mengkilat, dengan garis-garis wajah yang nyata, dan menimbulkan kontras yang menarik perhatian.

Rias pada Tari Srikandi X Mustakaweni menggunakan rias putri *ladak* yang ternyata rias pada kedua tokoh ini sama, yaitu: keningnya terlukis *trisula*, alisnya *masekon putri* dan jambangnya *areuy*.

Tata busana tarian ini menggunakan: *apok lidah*, *celana sontog*, *sinjang dodot gedeng*, *soder*, *ikat pinggang*, *kewer andong pita* dan *andong panah*. Terdapat perbedaan pada warna busana kedua tokoh tersebut yang dapat membedakan karakternya. Tata busana yang digunakan Srikandi umumnya berwarna dasar hijau, menurut Patrycia Zharandont (2015: 4) bahwa, “Warna hijau adalah warna yang identik dengan alam dan mampu memberi suasana tenang dan santai.” Sedangkan tata busana yang digunakan Mustakaweni berwarna dasar merah, menurut Patrycia Zharandont (2015: 3) bahwa, “Warna merah memiliki arti gairah dan memberi energy dan menyerukan terlaksananya suatu tindakan.” Begitu pula aksesoris yang terdapat pada kedua tokoh pada tarian ini prinsipnya sama, yaitu: hiasan kepalanya memakai *makuta keling putri*, ciri perbedaan *makutanya*, untuk Srikandi ada hiasan *manuk ngibing/merak* di belakang *sisir makuta*, sedangkan pada Mustakaweni ada hiasan *garuda mungkur*. Selain makuta, aksesoris lainnya yaitu: *anting*, *gelang*, dan *kilat bahu manuk* dan *kangkalung uncal susun*.

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat perang. Properti tari biasanya ada yang menyatu dengan busana seperti *sampur/soder* dan *endong* panah, dan yang tidak menyatu dengan tubuh yaitu *keris/cundrik*, *gondewa* dan *anak panah*. Biasanya pada properti *cundrik* dan *gondewa* menggunakan melati yang dililitkan, untuk digunakan sebagai kebutuhan estetika.

Penggunaan dan penataan panggung termasuk penunjang dalam penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni, yang harus dirangkai sesuai dengan kebutuhan agar tidak mengganggu pertunjukan. Jenis panggung yang digunakan yaitu menggunakan panggung *proscenium* yang merupakan panggung yang dapat dilihat dari satu arah. Selain jenis panggung, aspek motif panggung merupakan hal terpenting yang harus disesuaikan dengan tari yang disajikan, aspek motif panggung yang digunakan dalam sajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini, menggunakan *gugunungan* yang disimpan dibagian *backdrop* hitam, sehubungan dengan pernyataan berikut, Sarah Anais Andrieu (2017: 106-108) menjelaskan bahwa:

“Gugunungan dapat disebut *kayon* berasal dari kata “kayu” dengan akhiran -an dalam bahasa jawa yang memiliki makna sebagai gambar tiruan pohon. *Gugunungan* menggambarkan gunung, gerbang istana, atau elemen alam seperti: api, angin, air, serta rintangan dalam perjalanan tokoh-tokoh cerita. Dalam lakon anggota Pejah,

gugunungan menjadi latar bagi aksi kera-kera *Anggada* dan *Hanuman* yang melompat dari satu tempat ke tempat lain”.

Merujuk pada pernyataan tersebut, maka penggunaan *gugunungan* pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini hanya sebagai setting dan pemaknaan Tari Wayang.

Berdasarkan ketertarikan dalam menyajikan Tari Srikandi X Mustakaweni, penulis mengolah peluang garap tarian tersebut dengan adanya objek garap pengembangan yang terdapat pada lintasan gerak (pola lantai), cara memvisualisasikan properti, dengan adanya pengembangan variasi koreografi pada bagian awal, bagian tengah adanya pemadatan pada *riksa keris* dan bagian akhir adanya penambahan gerak *perang gondewa*. Pada peluang garap tersebut, penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini disajikan dalam bentuk tari berpasangan yang dilakukan oleh dua orang penari dengan dikemas dalam suatu pengembangan agar lebih bervariasi tanpa menghilangkan pakem tarian tersebut.

1.2 Rumusan Gagasan

Kemampuan dan kualitas kepenarian perlu dimiliki oleh penyaji untuk menciptakan kreativitas pada gubahan tari. Berdasarkan pemikiran yang merujuk pada peluang garap, penulis menyajikan pola penyajian baru

dengan meningkatkan kualitas kepenarian melalui kreativitas tanpa mengubah ciri khasnya.

1.3 Kerangka Garap

Kerangka garap merupakan rancangan ide kreatif untuk mewujudkan permasalahan pada rumusan gagasan yang telah diuraikan sebelumnya. Perwujudannya meliputi unsur estetika dalam isi maupun wujud pada garap tari yang berdasarkan sumber repertoar, konstruksi tari dan struktur tari. Penulis mengembangkan Tari Srikandi X Mustakaweni dengan gerak yang lebih bervariasi, tanpa merubah elemen dan esensi gerak aslinya. Pengembangan dilakukan melalui pendalaman teknik gerak, karakter, penjiwaan dan ekspresi. Berkaitan dengan rumusan gagasan pada sajian Tari Srikandi X Mustakaweni yang melewati proses gubahan, maka penulis membuat kerangka garap yang mencakup sumber repertoar, konstruksi tari, dan struktur tari.

1. Sumber Repertoar

Tari Wayang merupakan pertumbuhan dari Wayang Wong yang berkembang hingga kini menyebar luas ke berbagai daerah di Jawa Barat. Tari Srikandi X Mustakaweni merupakan salah satu tarian yang termasuk

dalam rumpun Tari Wayang. Pertumbuhan Tari Wayang di masyarakat menyebar pada awal tahun 1950-an Di wilayah Sumedang, Garut, dan Bandung. Tari Srikandi X Mustakaweni ditata ulang kembali oleh Iyus Rusliana pada tahun 1989 untuk kepentingan perkuliahan di Jurusan Tari ISBI Bandung.

2. Konstruksi Tari

Ragam gerak yang terdapat pada Tari Srikandi X Mustakaweni terbagi menjadi dua bagian, yakni ragam gerak perang dan *ngalaga*. Pada ragam gerak perang tersusun menjadi ragam gerak *patokan* dan *campuh*, adapun dalam ragam gerak *ngalaga* tersusun menjadi ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan dan ragam gerak penghubung.

- a. Ragam gerak perang patokan merupakan ragam gerak yang telah berpatok, ragam gerak perang patokan pada tarian ini yaitu, *jangkung ilo neunggeul (ngalagar)*.
- b. Ragam gerak perang campuh merupakan gerak yang dibuat tidak mengikat atau dapat dikembangkan, dalam artian memberikan peluang kepada penggubah untuk mengembangkan. Ragam gerak perang campuh yang terdapat pada tarian ini terdiri dari,

neunggeul (ngalagar), neunggeul nakis (nakis/kewong soder), neunggeul (kiprat soder) giwar (sembada soder), neunggeul (kiprat soder ngalagar) rubuh (rubuh ngadeg), nojos ngadeg (candet), nojos nakis (calik), nojos nakis (ngadeg), neunggeul kepret soder kenca giwar nojos rubuh (rubuh ngadeg), mentang kahiji (soder), mentang kadua (soder), mentang katilu (panah/ngadeg calik), mentang kaopat (soder/calik), mentang kalima (panah/ngadeg), neunggeul gondewa giwar, neunggeul gondewa dorong, neunggeul (gondewa) ngepret (soder), dorong (gondewa) rubuh.

- c. Ragam gerak pokok, menurut Iyus Rusliana (2018: 43): “yang dimaksud dengan gerak pokok adalah ragam gerak yang pola gerakannya dapat diulang langsung, dan terdapat pada setiap tarian atau tingkatan karakter”. Gerak pokok dari *keupat dua, adeg-adeg kahiji (sembada soder), adeg-adeg kadua (rineka), mincid ecek, mincid reundeuk (mincid mundur sembad obah tak-tak), keupat tilu (sabeulah).*
- d. Ragam gerak peralihan menurut Iyus Rusliana (2018: 43) menyatakan pula bahwa “gerak peralihan adalah ragam gerak yang pola gerakannya tidak dapat diulang langsung dan digunakan sebagai sisipan atau transisi dari ragam gerak pokok dan ragam

gerak khusus seperti *tristik* dan *geser*". Gerak peralihannya yaitu, *trisi*, *cindek*, *cengkat* (*ngadeg*), *cindek* (*calik*), *cindek* (*ngadeg*), dan *geser*.

- e. Gerak khusus umumnya terdapat pada tarian tertentu atau karakter yang mana gerakannya dapat diulang-ulang. Gerak khususnya yaitu, *riksa sodor* (*puter sodor katuhu*), *sekartiba* (*geser tumpang tali*, *calik deku hiji* (*sembahan*), *sejak trisi*, *riksa keris*, *riksa keris* (*ngayun-ngasupkeun keris*), *calik* (*nyandak gondewa*), *riksa gondewa kahiji* (*sirig geser*), *riksa gondewa kadua* (*ngayun*), *riksa gondewa katilu*.
- f. Gerak penghubung merupakan ragam gerak yang secara khusus digunakan sebagai jembatan untuk tarian tertentu yang memiliki pola irama embatnya berbeda baik embat naik (*naekeun*) maupun embat turun (*nurunkeun*). Ragam gerak penghubung pada tarian ini yaitu, *nurunkeun* (*cindek*, *turun*), *naekeun* (*lengkah mincid salancar*), *naekeun* (*sembada obah tak-tak*), *cindek* (*sembada*), *trisi cindek* (*nyabut keris*), *cindek*, *cengkat* (*ngadeg ayun gondewa*), *cindek* (*nyangga gondewa*), *cindek* (*gondewa ngencakeun*), *cindek* (*gondewa ngatuhukeun*), *cindek* (*gondewa ngatuhukeun*), *geser cindek* (*gondewa ngencakeun*).

3. Struktur Tari

Pada struktur penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni menjelaskan mengenai aspek keseluruhan penyajian tari yang berkaitan dengan bentuk tarian yang meliputi latar belakang, koreografi, juga aspek pendukungnya antara lain, iringan tari, rias dan busana, setting panggung/tata pentas.

a. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah cara penyajian atau cara menghidupkan suatu tari secara menyeluruh. Perihal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Ruslana (2019: 12) bahwa:

Bentuk tarian merupakan ungkapan-ungkapan secara simbolik dari isi tarian, dan bentuk tariannya itu sendiri merupakan wujud yang teratur dan utuh dari berbagai elemen yang megusungnya. Sedangkan isi tari meliputi, latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama/judul, karakter, dan nilai filosofis.

Bentuk penyajian pada Tari Srikandi X Mustakaweni ini disajikan berdasarkan tarian aslinya, yakni termasuk kedalam bentuk tari berpasangan yang disajikan oleh dua penari sebagai tokoh Srikandi dan Mustakaweni. Penulis sebagai tokoh Mustakaweni dan Vega Mutia sebagai tokoh Srikandi.

b. Koreografi

Koreografi Tari Srikandi X Mustakaweni disajikan dalam bentuk variasi dengan melakukan penambahan, pengembangan dan pemadatan meliputi variasi koreografi, level serta arah hadap. Bagian awal terdapat penambahan gerak tokoh Mustakaweni yang sedang menari memegang *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, untuk memberikan penggambaran kebahagiaan tokoh Mustakaweni setelah berhasil mencuri pusaka milik Kerajaan Amarta dan gerak menantang pada tokoh Srikandi, adapun gerak di antaranya, *keupat dua*, *kepret soder*, dan *trisi*. Kemudian muncul tokoh Srikandi yang berhasil mengetahui perbuatan Mustakaweni, pengembangan diterapkan pada gerak, *sekartiba* (*geser tumpang tali*), *adeg-adeg kadua* (*rineka*), *riksa keris* (*ngayun*) dan (*ngasupkeun keris*). Bagian tengah terdapat pemadatan pada gerak perang *keris* dan perang *gondewa*. Bagian akhir penambahan koreografi dengan adegan penyerahan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* dari tokoh Mustakaweni kepada Srikandi yang menggambarkan kekalahan tokoh Mustakaweni, gerak yang diterapkan yaitu *neunggeul giwar* dan dorong *gondewa rubuh*.

c. Karawitan

Desain iringan Tari Srikandi X Mustakaweni pada sajian ini terdapat penambahan iringan *gending* pada bagian awal, salah satunya pada penambahan unsur *pedalangan* yaitu (*nyandra*) sebagai gambaran tokoh Mustakaweni yang berhasil mencuri *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*. Pada bagian tengah adanya pemadatan dengan menggunakan *waditra kecrek* yang disesuaikan dengan kebutuhan koreografi penulis, tanpa menghilangkan pakem atau ciri khas pada tarian tersebut, hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ruslana (2019: 43),

Proses kreativitas yang berkaitan dengan iringan karawitan, yakni terdapat beberapa variasi, seperti pada pengembangan iringan keseluruhannya, tidak diisi dengan bunyi instrumen yang mentradisi (seperti kendang umumnya pada tari Sunda).

d. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana yang digunakan pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini akan tetap menggunakan tata rias dan busana yang menyesuaikan dengan karakter setiap tokohnya serta sesuai dengan pakem tariannya, yaitu tidak ada gubahan atau pengembangan dalam penggunaan rias busana dan aksesorisnya.

e. Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari. Penulis tetap mengikuti keaslian tariannya yaitu dengan *menggunakan soder, cundrik, endong panah, anak panah dan gondewa*. Penulis melakukan pengembangan properti *cundrik* dan *gondewa* dengan lilitan bunga melati, serta adanya penambahan *sticker reflector* yang dililitkan pada anak panah untuk memberikan pantulan cahaya sebagai penegasan saat gerak memanah.

f. Tata Pentas

Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini menggunakan panggung *proscenium* dengan level sebanyak dua *level* berada tengah belakang untuk menggambarkan kemenangan Srikandi pada bagian akhir sebagai pelengkap suasana, serta penggunaan *backdrop* berwarna hitam yang diberi *gugunungan* yang berada di posisi tengah, digunakan sebagai salah satu penunjang dan pemaknaan ciri khas Tari Wayang. Selain itu, penggunaan *lighting* sangat diperlukan untuk pencahayaan dan mempertegas suasana, perihal tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh Yayat Hadiyat dalam Jurnal Panggung (2015: 322) bahwa: “Tata lampu/cahaya yaitu pengaturan sinar atau cahaya lampu untuk menerangi dan menyinari arena panggung yang berperan dalam satu kesatuan

bahasa artistik atau estetika visual". Penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni ini menggunakan lampu *general* untuk menerangi panggung secara keseluruhan, bagian tengah dominan menggunakan *effect lighting* merah untuk menggambarkan peperangan, kemudian akan adanya penggunaan lampu *spot* pada bagian awal.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari proses garap yaitu untuk menghasilkan sebuah sajian yang memiliki kualitas kepenarian yang baik dengan mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi gerak, penambahan elemen-elemen baru serta pengemasan pertunjukan yang berbeda, dapat membentuk seorang individu yang bertanggung jawab dan menghindari keserakahan, meskipun demikian, esensi dari tariannya tetap terjaga dengan penekanan pada pengembangan dan pemadatan bagian awal, tengah dan akhir.

Manfaat bagi penulis yaitu memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan meningkatkan kualitas kepenarian serta melatih kreativitas dalam suatu karya. Sedangkan manfaat bagi masyarakat dari proses garap tarian ini yaitu untuk menghidupkan kembali dan memberikan penghargaan

terhadap tari tradisi dengan memberikan apresiasi kepada masyarakat, bahwasannya tari tradisi dapat dikembangkan. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan suatu penelusuran kepustakaan yang digunakan sebagai sumber referensi yang dilakukan untuk mengkaji pada tema Tari Srikandi X Mustakaweni agar menghindari plagiarisme. Adapun sumber referensi yang diambil yaitu dari Skripsi karya penyajian tari, berbagai buku yang berhubungan dengan tarian yang diambil dalam penulisan tugas akhir, kemudian dilakukan juga studi dokumentasi dan penulis mengapresiasi hasil karya melalui video-video dokumenter Tari Srikandi X Mustakaweni yang bertujuan untuk membantu pengolahan karakter dan melakukan pengembangan pada tarian tersebut, di antaranya:

Skripsi penyajian *repertoar Tari Srikandi X Mustakaweni* karya Cindy Noviana Rahmadhani, tahun 2024. Pada bab II terdapat pemadatan struktur tertentu. Adanya penambahan koreografi, posisi arah gerak dan arah hadap, maupun pengaturan ritme dan tempo. Pada bagian awal tarian memperlihatkan tokoh Mustakaweni sedang menantang kemudian pada

bagian akhir menggambarkan mengenai kekalahan tokoh Mustakaweni. Terdapat pengembangan pada ragam gerak cabut keris yang garap penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni kali ini berbeda dengan penyajian yang telah ada, dalam segi koreografi gubahannya pada bagian tengah adanya pengembangan pada gerak *ngalaga* yaitu diterapkan pada ragam gerak *sekartiba* (*geser tumpang tali*), *adeg-adeg kadua* (*rineka*), *riksa keris* (*ngayun*) dan (*ngasupkeun keris*) baik secara pola lantai maupun variasi gerak, serta adanya pengembangan pada properti anak panah.

Skripsi penyajian *repertoar Tari Srikandi X Mustakaweni*, karya, Fitri Dwi Lestari Hardiani tahun 2023. Pada bab II konsep garap yang disajikan dibagian awal menambahkan gerak memanah kemudian munculnya tokoh Mustakaweni. Pada bagian tengah dikembangkan beberapa gerak, mengubah pola lantai dan arah hadap, seperti *nojos* keris yang seharusnya dilakukan di *center*, kali ini diubah pola lantai nya jadi di atas *level*. Pada bagian akhir menggambarkan kekalahan tokoh Mustakaweni dengan menyerahkan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* di perang tanding tersebut.

Skripsi penyajian *repertoar Tari Srikandi X Mustakaweni* karya Anna Diah, tahun 2019. Pada bab II terdapat pemadatan struktur tertentu. Adanya penambahan koreografi, posisi arah gerak dan arah hadap, maupun pengaturan ritme dan tempo. Pada bagian awal tarian

memperlihatkan Srikandi sedang mengejar Mustakaweni dengan *nyandra* oleh dalang. Lalu Srikandi memanah *gugunungan* menggambarkan kemunculan tokoh Mustakaweni.

Bahan referensi lain yang penulis gunakan sebagai sumber tertulis yaitu buku, jurnal yang dapat menjadi sumber literatur agar dapat mengkaji lebih dalam untuk menggarap Tari Srikandi X Mustakaweni ini. Sumber literatur yang digunakan di antaranya:

Buku yang berjudul *Kreativitas dalam Tari Sunda* oleh Iyus Ruslana pada tahun 2019. Pada Bab III halaman 31-60 membahas tentang sebuah proses kreatif seorang penari dalam mengubah dan mengemas karya tari. Buku ini memberikan manfaat bagi penulis sehingga dapat mewujudkan suatu sajian gubahan yang baru dengan memberikan peluang daya kreasi untuk menuntut para penari lebih kreatif agar tarian yang dibawakannya dalam kondisi yang segar tanpa menghilangkan ciri khas pada tarian tersebut.

Buku yang berjudul *Tari Wayang* oleh Iyus Ruslana pada tahun 2016. Pada Bab II halaman 14 membahas mengenai lintasan dan ulasan singkat sejarah Tari Wayang yang meliputi latar belakang kelahiran sampai pertumbuhannya, halaman 51 membahas mengenai tata rias dan

busana pada Tari Wayang. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui perkembangan sejarah Tari Wayang serta rias busananya.

Buku yang berjudul *Ensiklopedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang* oleh Sri Wintala Achmad pada tahun 2014. Pada Bab I halaman 11 membahas mengenai makna simbolik pertunjukan wayang, bahwa pada tiap tokoh wayang memiliki karakter dan tujuan tidak hanya sebagai tontonan (hiburan), namun juga sebagai tuntunan (pembelajaran). Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui makna simbolik dari setiap unsur dalam pertunjukan wayang serta mengetahui tokoh-tokoh yang dapat kita teladani.

Buku yang berjudul *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya* oleh Sulasmi Darmaprawira pada tahun 2002. Pada Bab III halaman 46 membahas mengenai psikologi warna dalam karakteristik warna, bahwa setiap warna mempunyai arti perlambangan yang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan. Pada Bab VII halaman 102 membahas mengenai penggunaan warna. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui makna warna dan penggunaannya sehingga dapat mengetahui kebutuhan warna yang disesuaikan dengan keperluan penulis.

Sumber referensi juga diperoleh dari jurnal yaitu pada jurnal panggung yang berjudul "Kreativitas Tari Yudawiyata" karya Lilis

Sumiati, Volume 30 Nomor 1 Tahun 2020. Pada halaman 160 menjelaskan mengenai karakter yang terdapat dalam Tari Wayang Priangan yang berorientasi pada Wayang Golek, terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu putri dan putra. Karakter jenis putri di antaranya: putri *lungguh* dan putri *ladak*. Karakter jenis tari putra di antaranya: *satria lungguh*, *satria ladak*, *monggawa balad*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *monggawa patih*, dan *danawa raja*. Jurnal ini sangat bermanfaat bagi penulis sehingga dapat mengetahui macam-macam karakter pada suatu tarian.

Selain sumber dari buku dan jurnal yang telah dijelaskan di atas, penulis juga memerlukan sumber tidak tertulis berupa dokumentasi audio visual untuk menambah referensi dan inspirasi. Sumber yang berhasil ditemukan antara lain:

1. Apresiasi audio visual penyajian Tari “Srikandi X Mustakaweni” bersumber dari doksen ISBI, karya Vega Mutia pada Tugas Akhir tahun 2021.
2. Mengapresiasi video tari “Srikandi X Mustakaweni” karya Fitri Dwi Lestari Hardiani pada Tugas Akhir 2023.
3. Mengapresiasi tari “Srikandi X Mustakaweni” karya Cindy Noviana Ramadhani pada Tugas Akhir 2024.

1.6 Pendekatan Metode Garap

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara), dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan proses garap penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni merujuk pada landasan teori “gubahan tari” yang dijelaskan oleh Rusliana (2019: 52), sebagai berikut:

...penggubah tari dituntut memiliki kemampuan dalam penafsiran yang inovatif. Laku kreatif sebagai penggubah tari, kiranya akan berhasil apabila sebelumnya memiliki pengalaman sebagai penari kreatif pula, dan mengetahui secara menyeluruh ciri-ciri karya tari yang berkualitas. Selanjutnya terdapat beberapa hal penting dalam menggubah tari: a) kemampuan mere-komposisi dalam pengertiannya memadatkan dengan cara menghilangkan adanya pengulangan-pengulangan ragam gerak yang tidak variative; b) kemampuan memadatkan atau mengurangi jumlah ragam gerak yang hanya berfungsi sebatas gerak peralihan/penghubung; c) kemampuan mengembangkan dari ragam gerak terpilih untuk membuat bermacam variasi; d) kemampuan mengembangkan variasi yang berhubungan dengan karawitan; e) sekaligus juga kemampuan menggubah dari unsur tata rias dan busana termasuk properti atau alat menarinya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, makna menggubah menurut Rusliana (2019: 51): “Menggubah bukanlah berarti merubah dari ciri khas keasliannya dihilangkan, tetapi ada semacam pengembangan baru hingga menjadi menarik”. Sehingga dapat terwujudnya suatu kreativitas yang berbeda tanpa merubah identitas sumber isinya. Metode gubahan ini dilakukan agar terwujudnya penyegaran-penyegaran dengan cara

penggarapan melalui gubahan baru pada tarian yang sudah ada, serta dapat mengolah atau mengembangkan koreografi, iringan tari, properti, dan lain sebagainya. Berdasarkan metode garap tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan pada proses garap penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni, meliputi: proses eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

